

## BAB III

### ANALISIS PUSAT DESAIN DI YOGYAKARTA

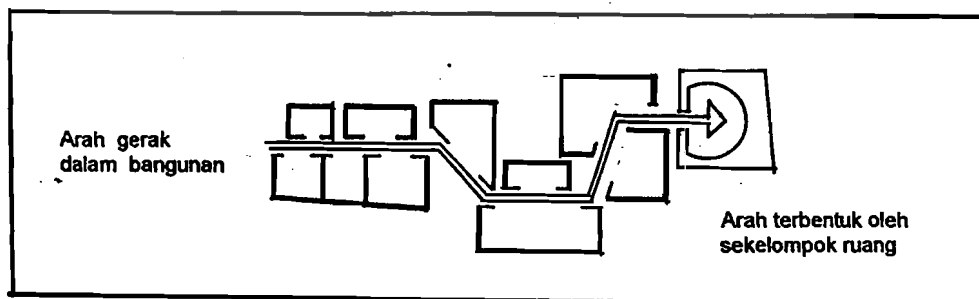
#### 3.1. Analisis Wadah Yang Informatif dan Komunikatif

Gedung Pusat Desain direncanakan untuk dapat memberikan informasi dan komunikasi yang berhubungan dengan produk dan jasa arsitektur dalam bentuk visual dan tiga dimensi. Untuk dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan tuntutanannya maka pada bangunan ini akan diberikan pewadahan yang sesuai dengan sifat kegiatannya yaitu sifat kegiatan informatif dan komunikatif.

Berikut ini merupakan analisis pewadahan berdasarkan sifat kegiatannya yang nantinya akan dapat mewujudkan bentuk-bentuk pelaku kegiatan dan sistem peruangannya.

Sifat informatif adalah *bersifat memberi informasi atau bersifat menerangkan*<sup>1</sup>. Dari arti tersebut mempunyai maksud untuk menyampaikan suatu hal sehingga dapat diketahui siapa saja. Penyampaian tersebut dapat melalui dengan penjelasan, keterangan yang berupa data informasi atau dengan wujud visual dan bentuk tiga dimensi. Upaya penyampaian tersebut merupakan usaha untuk memberikan informasi kepada konsumen atau klien agar dapat diterima dan mudah difahami.

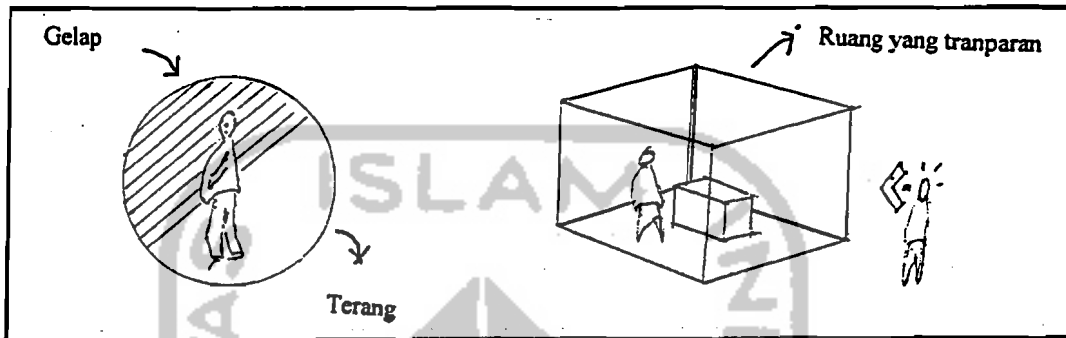
Dalam sifat informatif ini terdapat maksud *memberi informasi dan menerangkan*. *Memberi informasi* dapat berarti memberi petunjuk atau arah yang dapat diungkapkan dalam aktivitas sebagai suatu gerak ke tempat yang di tuju atau dimaksud.



Arah gerak dalam bangunan  
Gambar : 3.1

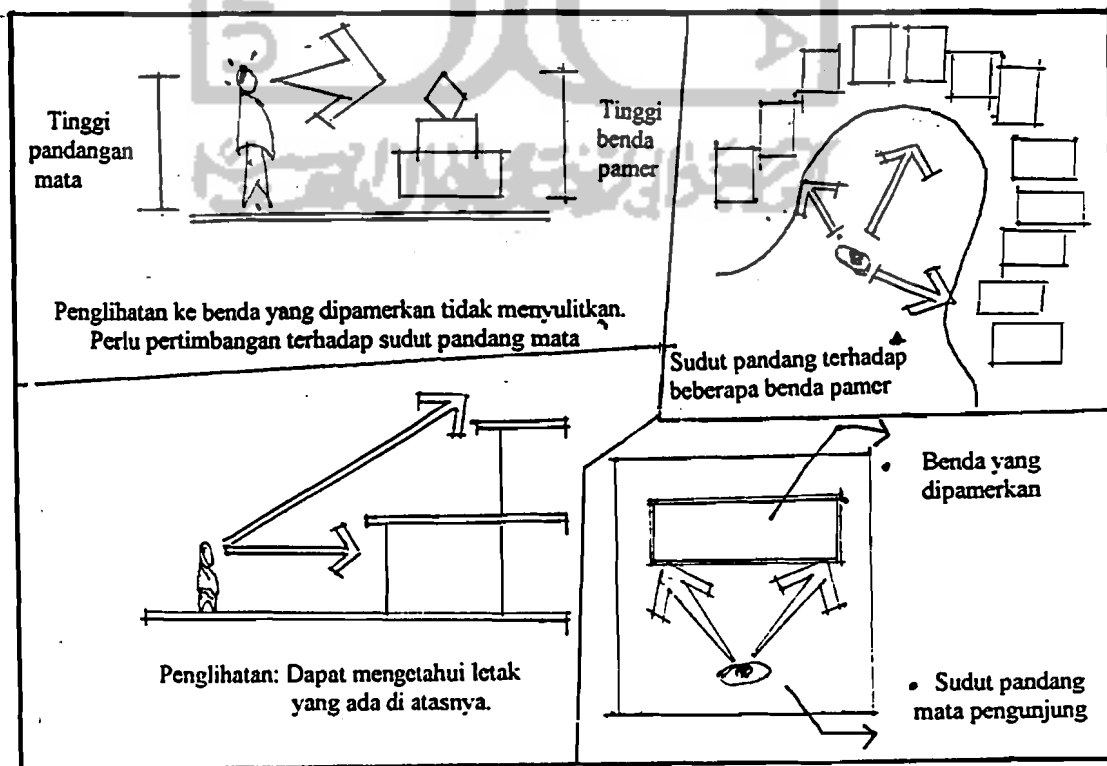
<sup>1</sup> DEPDIBUD, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke II, Balai Pustaka, 1991.

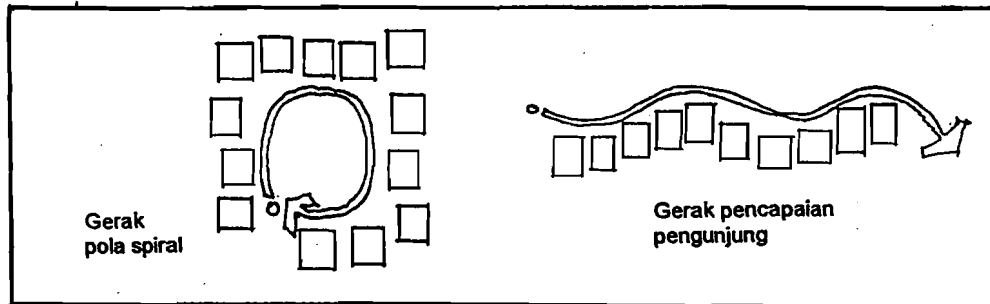
Sedangkan *menerangkan* dapat juga diartikan sebagai upaya untuk *memperjelas* dan *mempemudah*. Memperjelas, jika diungkapkan dalam suasana dapat dipenuhi dengan suasana terang bukan gelap dan jika dalam suatu ruang, merupakan ruang terbuka atau transparan dan bukan ruang masif.



Ruang transparan  
Gambar : 3.2

Begitu juga dengan *mempemudah*, mempermudah dapat dilakukan dengan aksesibilitas pencapaian ke tempat yang dituju dan penglihatan terhadap benda yang dipamerkan dan ruangan keseluruhan. Tinggi benda pameran yang baik harus mampu dilihat secara keseluruhan kecuali benda yang dipamerkan seperti lukisan atau tampilan dua dimensi.





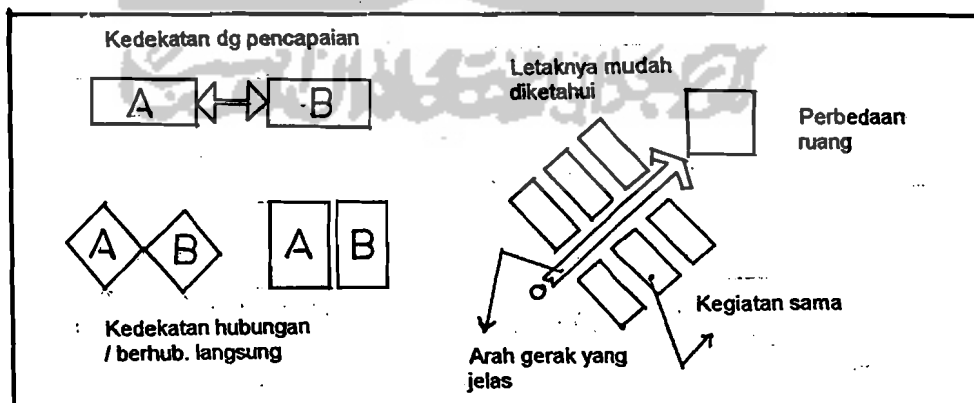
Mempermudah pada ruang informatif

Gambar : 3.3

Sifat komunikatif adalah keadaan saling dapat berhubungan (mudah dihubungi) atau dipahami (dimengerti) <sup>2</sup>. Komunikatif yang berasal dari kata komunikasi mempunyai arti pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami<sup>3</sup>.

Dari arti tersebut dapat diketahui adanya hubungan antara dua orang atau lebih yang berfungsi sebagai pengirim dan penerima pesan. Komunikasi tersebut dapat melalui konsultasi, dialog, presentasi, atau dengan contoh dan pertunjukan sehingga mudah diterima dan dapat dipahami oleh klien atau konsumen.

Dalam sifat komunikatif ini mempunyai maksud untuk mudah dihubungi dan dipahami. Mudah dihubungi dan dipahami, dapat dilakukan dengan pencapaian ke tempat yang dituju dan mudah dilihat.



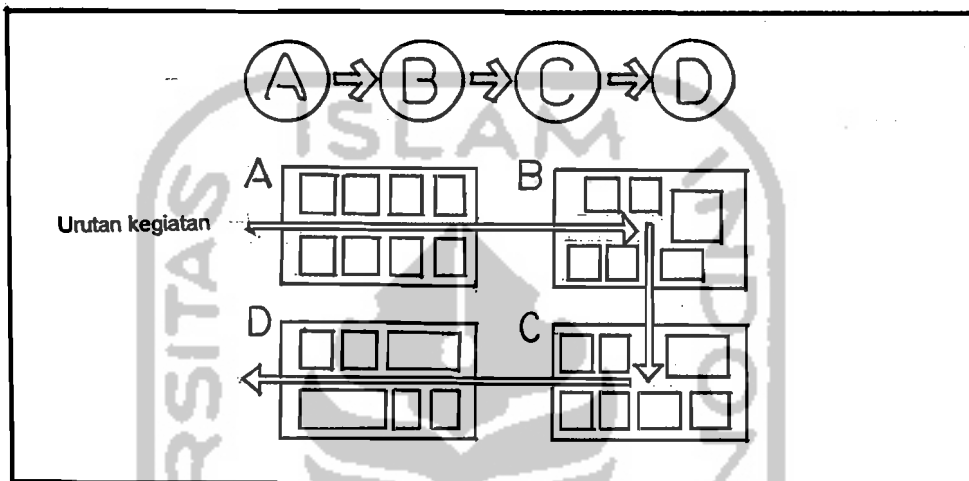
Kedekatan dan letak dalam ruang

Gambar : 3.4

<sup>2</sup> DEPDIKBUD, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke II, Balai Pustaka, 1991.

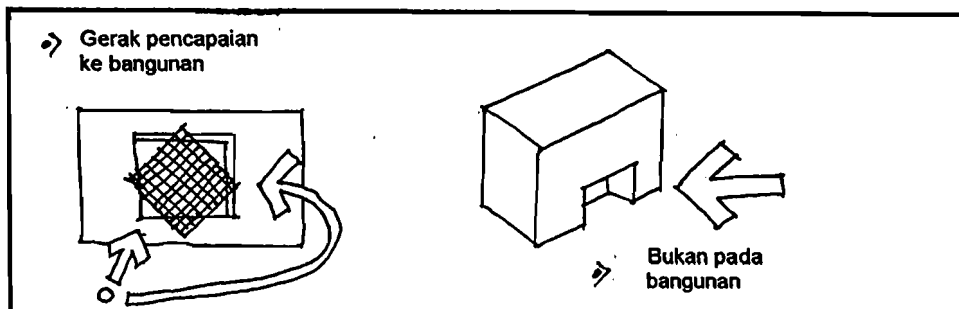
<sup>3</sup> DEPDIKBUD, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke II, Balai Pustaka, 1991.

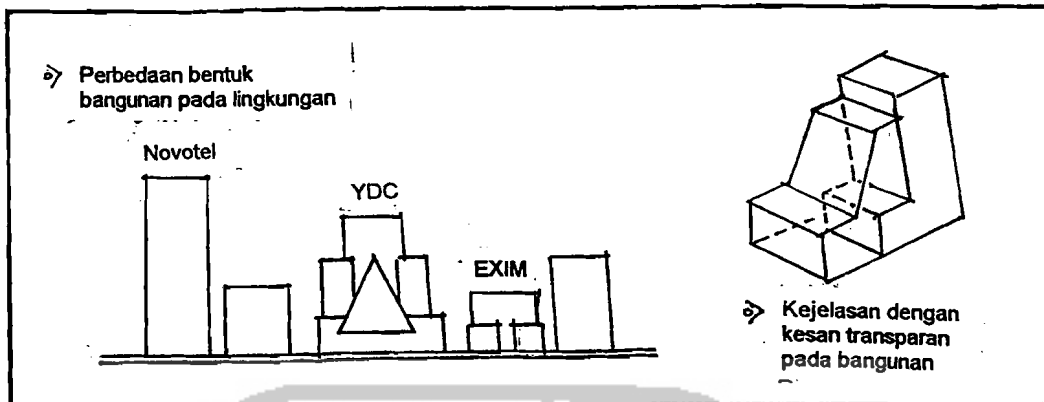
Tetapi tidak hanya itu, pencapaian dan penglihatan perlu keteraturan dan terarah agar tidak membingungkan, supaya mudah dipahami dan tidak membingungkan harus memperhatikan urutan-urutan kegiatan dan kejelasan letaknya, mana kegiatan informatif dan mana kegiatan komunikatif dengan kata lain ada yang membedakannya.



Urutan kegiatan dalam bangunan  
Gambar : 3.5

Selain tata ruang dalam, sifat informatif dan komunikatif tersebut dapat juga mewujudkan tata ruang luar serta penampilan visual bangunannya. Tata ruang luar di sini merupakan letak Gedung Pusat Desain terhadap lingkungan sekitarnya. Arah gerak pencapaian ke bangunan dan kejelasan untuk mudah dipahami dengan memberikan penekanan perbedaan penampilan bentuk bangunan terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu bersifat memperjelas dan mudah dihubungi melalui kesan visual yang transparan dan bukaan pada bangunannya.





Tata ruang luar dan penampilan bangunan  
Gambar. 3.6.

### 3.1.1. Pelaku Kegiatan

Pelaku kegiatan pada gedung pusat desain ini disesuaikan dengan sifat kegiatannya yang informatif dan komunikatif.

Kegiatan informatif merupakan kegiatan yang bersifat memberi informasi atau bersifat menerangkan. Memberi informasi atau menerangkan, di sini jelas ada dua pihak yang terlibat sebagai pemberi informasi yaitu produsen dan konsultan yang memamerkan produknya dan pengunjung sebagai yang mememanfaatkannya.

Kegiatan komunikatif sebagai kegiatan yang saling dapat berhubungan ( mudah dihubungi ) atau mudah dipahami. Mudah dihubungi dan dipahami, ada komunikasi atau perhubungan yang mudah dipahami, yaitu komunikasi antara konsultan arsitektur dengan pengunjung.

Untuk dapat menyelenggarakan, menjaga, mengkoordinir, dan memberikan pelayanan kegiatan tersebut, perlu kegiatan penunjang agar kegiatan tersebut dapat terselenggara dengan baik, kegiatan ini adalah : kegiatan pengelola.

Dari uraian kegiatan tersebut maka dapatlah diketahui pelaku kegiatannya :

- a. **Pelaku kegiatan informatif dan komunikatif, yaitu :**  
*Konsultan Arsitektur.* Antara lain : Pimpinan, Kabag (administrasi, keuangan, pemasaran, humas), Arsitek, Staf, dan Karyawan.

*Produsen.* Antara lain : Pimpinan, Sekretaris, Administrasi dan Keuangan

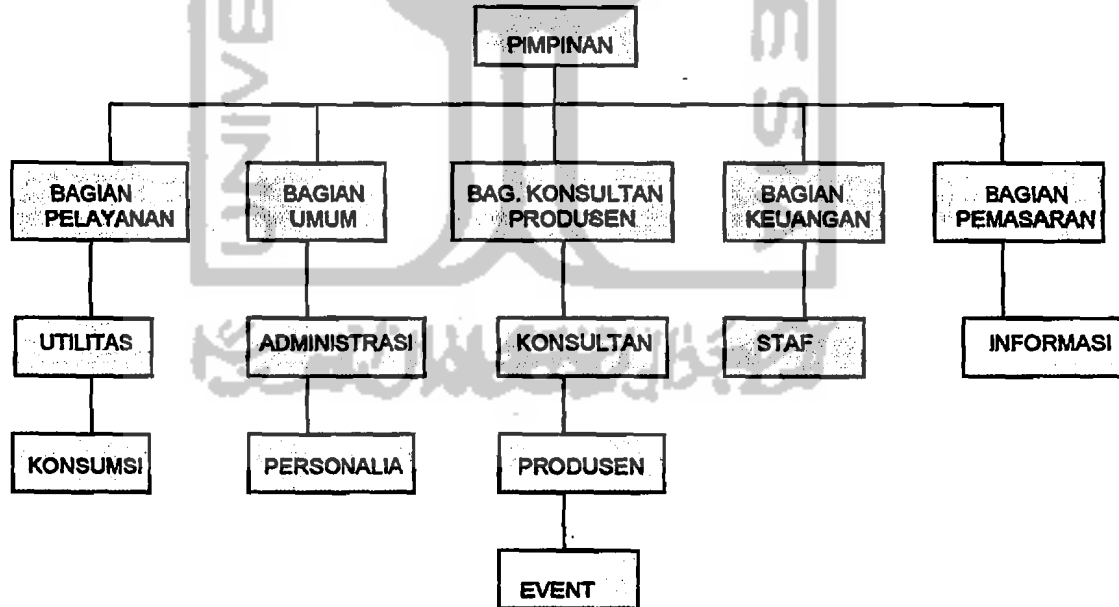
b. *Pelaku kegiatan penunjang,* yaitu :

*Pengelola.* Antara lain : Pimpinan, wakil, sekretaris, Kabag (administrasi, Keuangan, pemasaran, umum, Pelayanan, konsultan & produsen), staf dan karyawan.

c. *Klien atau pengunjung,* yaitu :

Masyarakat umum, badan usaha umum, perseorangan, lembaga pemerintah dan non pemerintah serta swasta.

Dibawah ini merupakan bagan struktur organisasi pada gedung pusat desain :



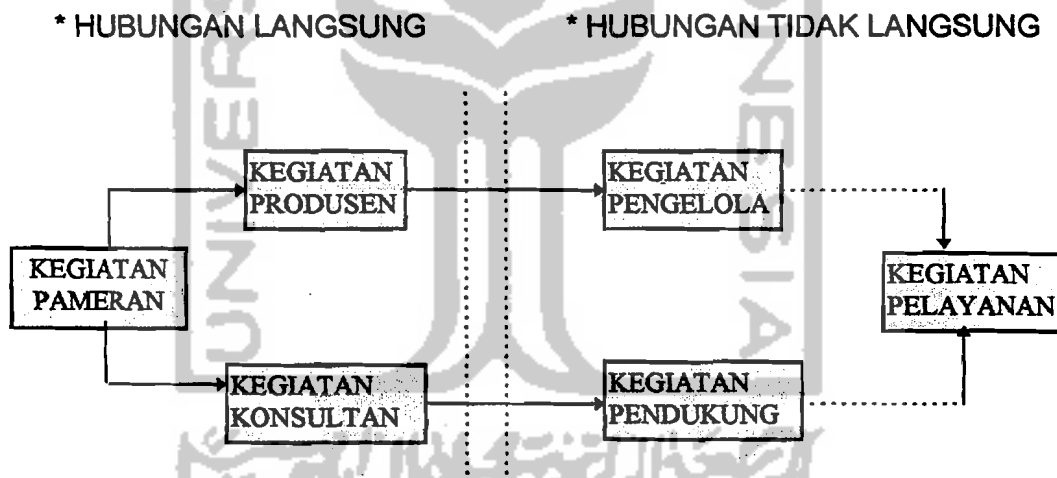
Struktur Organisasi Pengelola  
 Sumber : Analisis Penulis  
 Gambar. 3.7.

### 3.1.2. Hubungan Ruang

Gedung pusat desain mewadahi beberapa kegiatan yang saling berkaitan dan mempunyai hubungan satu sama lain, pewardahan kegiatan dalam peruangan mempunyai hubungan berdasarkan keterkaitan dan kedekatan dari kegiatan yang diwadahi tersebut.

Kegiatan informasi dalam hal ini pameran produk mempunyai hubungan yang langsung atau dekat dengan produsen dan konsultan. Dengan adanya hubungan yang langsung tersebut diharapkan akan terjadi suatu kegiatan komunikasi.

Sedangkan kegiatan penunjang lain seperti pengelola, pendukung dan pelayanan, hubungannya secara tidak langsung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dibawah ini.



Hubungan ruang  
Gambar. 3.8.

### 3.1.3. Pengelompokan Ruang

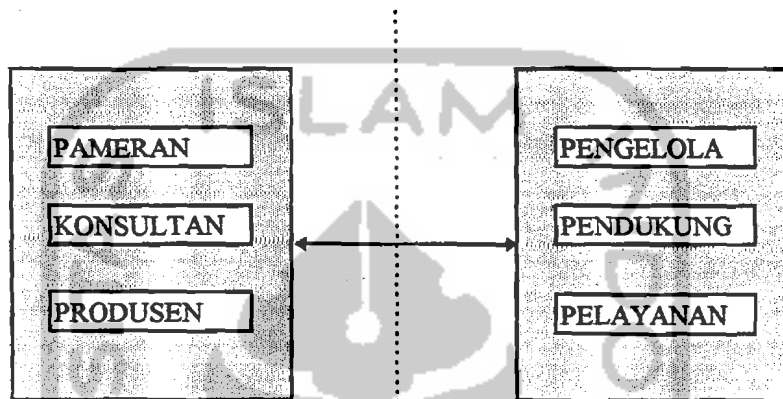
Pengelompokan ruang pada Gedung Pusat Desain didasarkan menurut kedekatan atau hubungan langsung atau tidak langsung antara kegiatan yang ada dengan pemakai dan pengunjung atau klien.

Pada bangunan ini kegiatan yang berhubungan langsung adalah kegiatan utama , yang termasuk kedalam kegiatan utama yaitu pameran, produsen dan konsultan. Sedangkan kegiatan yang mempunyai hubungan secara tidak langsung yaitu pengelola, pendukung, dan pelayanan.

Selanjutnya dibawah ini analisis pengelompokan ruang pada bangunan pusat desain.

\* SEMI PUBLIK

\* SEMI PRIVAT



Pengelompokan ruang  
Gambar. 3.9.

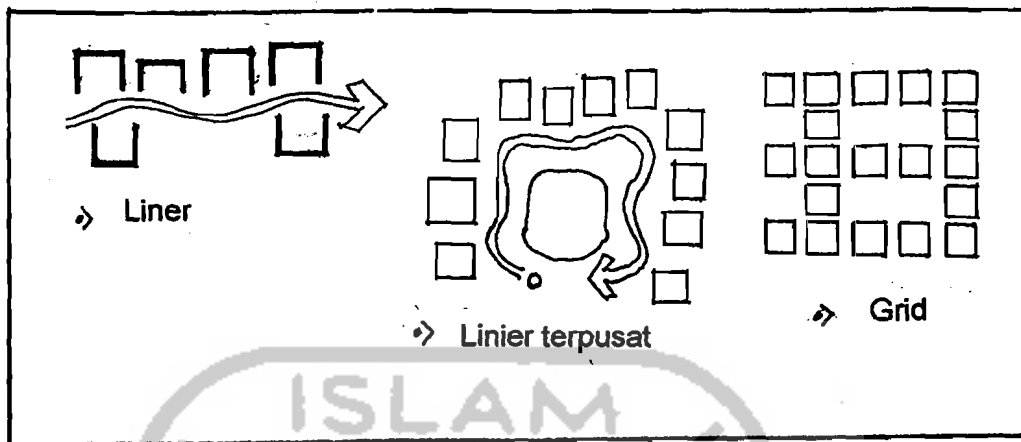
#### 3.1.4. Pola Ruang

Pola ruang sebagai suatu sistem dasar pembentukan ruang yang dapat mempermudah didalam mengorganisir dan menentukan struktur hubungan peruangan. Pada bangunan ini, pola ruang diharapkan dapat memenuhi pewardahan ruang yang informatif dan komunikatif.

Dimana ruang yang informatif dan komunikatif mempunyai beberapa kriteria, letak yang dekat atau kedekatan hubungan, teratur atau terarah, ada perbedaan atau hirarki, dan kejelasan arah.

Dari kriteria ruang tersebut maka dapat dianalisis pola ruang yang diharapkan dapat memenuhi tuntutananya, yaitu : pola ruang grid, terpusat, liner, dan kombinasi pola yang ada.





Analisa pola ruang  
Gambar. 3.10.

### 3.2. Analisa Penampilan Visual Bangunan

#### 3.2.1. Analisa Penampilan Visual Bangunan Atraktif

Bentuk merupakan wujud visual yang mempunyai sisi dan permukaan, sehingga bentuk mempunyai ciri-ciri visual seperti wujud, dimensi, warna, tekstur, posisi, orientasi, dan inersia visual<sup>4</sup>. Bentuk suatu bangunan akan mempunyai penampilan yang berbeda sesuai dengan image atau kesan yang ditangkap oleh pengamatnya. Kesan pada suatu bangunan biasanya menjadi ciri atau identitas bangunan itu pada lingkungannya.

Penampilan bentuk visual yang diharapkan pada bangunan pusat desain adalah atraktif. Atraktif sendiri mengandung arti *sesuatu yang mempunyai daya tarik*<sup>5</sup>. Kesan terhadap sesuatu yang atraktif tidaklah dapat kita ketahui dengan ukuran yang pasti karena sifatnya yang relatif, hal ini tergantung dari hasil kesan yang diambil oleh tiap-tiap pengamatnya.

Atraktif, sesuatu yang mempunyai daya tarik jika dicontohkan dengan manusia itu sendiri, maka manusia sebagai makhluk yang mempunyai fungsi dan bentuk komposisi tubuh yang sempurna, dengan proporsi dan

<sup>4</sup> Francis D.K. Ching, *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1991.

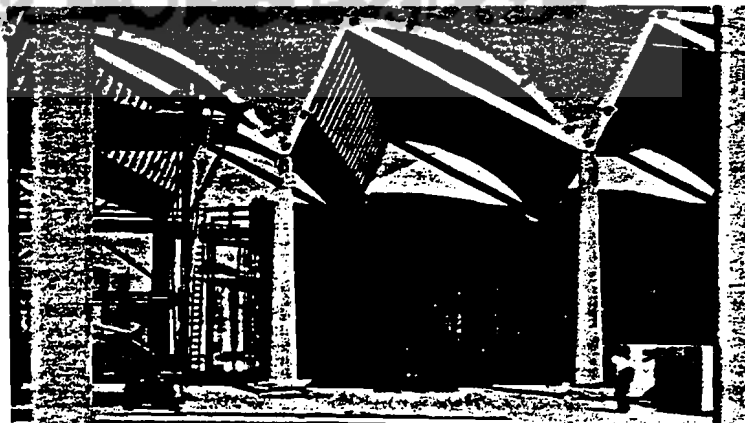
<sup>5</sup> DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke II, Balai Pustaka, 1991.

keseimbangan yang simetris. Dan jika itu wanita maka ia dikatakan cantik, tetapi tidak cukup dengan itu saja.

Wanita yang cantik untuk dapat menjadi perhatian dari kaum adam atau kaumnya sendiri, ia perlu penampilan lebih. Misalnya dengan warna pakaian yang cerah, model rambut yang diubah, dan mengenakan berbagai macam perhiasan, sehingga menimbulkan kesan manis, anggun, ayu dan sebagainya. Yang jelas itu semua tidak jelek atau buruk tetapi itu adalah suatu keindahan.

Indah dalam buku *Wastu Citra* , karena tidak dibikin-bikin, tidak ngawur, tidak tanpa alasan. Itu semua fungsional. Tetapi toh ada suatu plus didalamnya. Ada sesuatu " kebebasan kreatif ", suatu " permainan ria ", dan " kekayaan akal " yang menakjubkan, suatu yang transendens, artinya melampaui fungsi wadaq belaka.

Dalam ilmu arsitektur bangunan mempunyai kesatuan yang terdiri dari *fungsi, struktur dan bentuk / estetika*. Seperti yang dicontohkan dalam buku *Wastu citra* pada bangunan gudang dibawah ini, Gudang tidak selalu harus berbentuk asal bisa dipakai, tempat kotor murah-murahan saja ; seolah-olah murah ekonomis identik dengan buruk. Di sini kita melihat bagaimana suatu gudang dapat ekonomis, tetapi indah. Keindahan di sini terpancar justru dari kebenaran yang dipakai bagi struktur konstruktif. Perhatikanlah arah dan bentuk garis-garis tulang-tulang utama dari atap berlingkung S ini yang relatif tific, tetapi memenuhi syarat. Bentuk dan fungsi, keindahan dan kegunaan bersatu dalam satu wujud yang efektif maupun ekspresif.



Gudang Wangen Swiss, Arsitek : Ing. H. Hossdorf.

Sumber : Buku *Wastu Citra*

Gambar. 3.11.

Apa yang ditulis oleh Y.B. Mangunwijaya mengenai kesan atau image dari wujud suatu bangunan, mungkin mempunyai kesamaan dengan apa yang ditulis Kenneth Smithies dalam bukunya *principle of design in architecture* ( prinsip-prinsip perancangan dalam arsitektur ) didalam menganalisis bentuk visual suatu bangunan.

Menurut Kenneth Smithies, didalam menentukan bentuk visual bangunan dapat dicapai dengan melalui beberapa prinsip<sup>6</sup>: Dari prinsip bentuk visual tersebut, diharapkan akan dapat digunakan sebagai upaya untuk mencari kesan bentuk atraktif yang diinginkan.

Untuk dapat menyamakan persepsi terhadap kesan bentuk atraktif tersebut, penulis memberikan batasan dan juga perbandingan terhadap bentuk-bentuk arsitektur yang terdapat di Yogyakarta itu sendiri.

Berikut ini analisis penulis terhadap bangunan di Yogyakarta yang dianggap mempunyai kesan atraktif.

## **1. Komposisi Visual**

### **A. Gedung Bank Exim..**

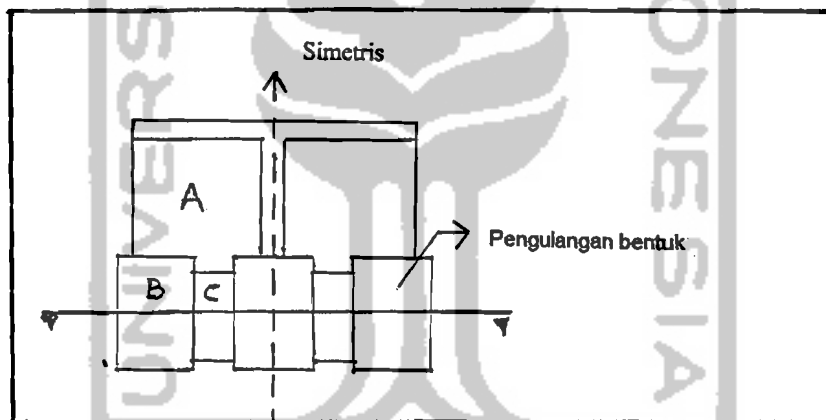
**Konsultan Perencana. PT. DESA KOTA INFRA JAKARTA  
Lokasi di Jalan Jendral Sudirman**



**Gedung Bank Exim  
Gambar. 3.12.**

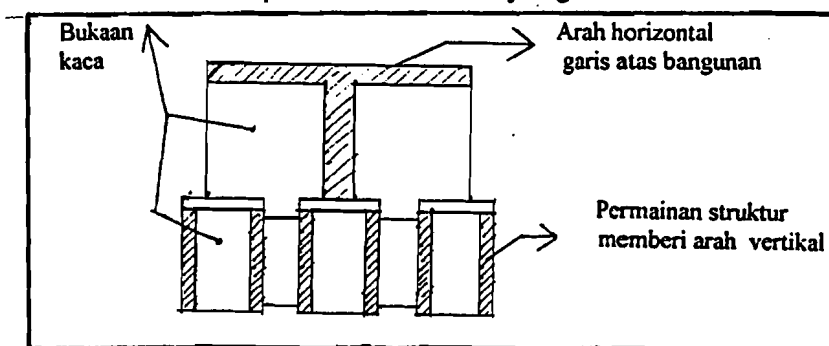
<sup>6</sup> Kenneth Smithies, *Prinsip-Prinsip Perancangan dalam Arsitektur*, Penerbit Intermatra, Bandung, Th 1987.

- Tekstur, permukaan rata , halus, dan licin, melalui penggunaan bahan penutup dinding dengan plester dan kaca . Selain itu bangunan ini mempunyai permukaan yang penuh permainan detail atau berkesan dekoratif.
- Warna, kesan warna alami dan mempunyai kedekatan dengan lingkungan, dicapai dengan pemakaian warna dinding abu-abu, coklat, dan kaca biru langit.
- Mempunyai *keseimbangan simetris* melalui *proporsi* yang dicapai dengan perbandingan bentuk segi empat (  $A : 2B : 4C$  ).  
Harmoni dengan pengulangan : besaran bentuk segi empat, dan bukaan (A,B,C). Selain itu dengan permainan irama warna gelap (coklat tua), abu-abu (perubahan dari gelap ke terang), dan warna terang biru.



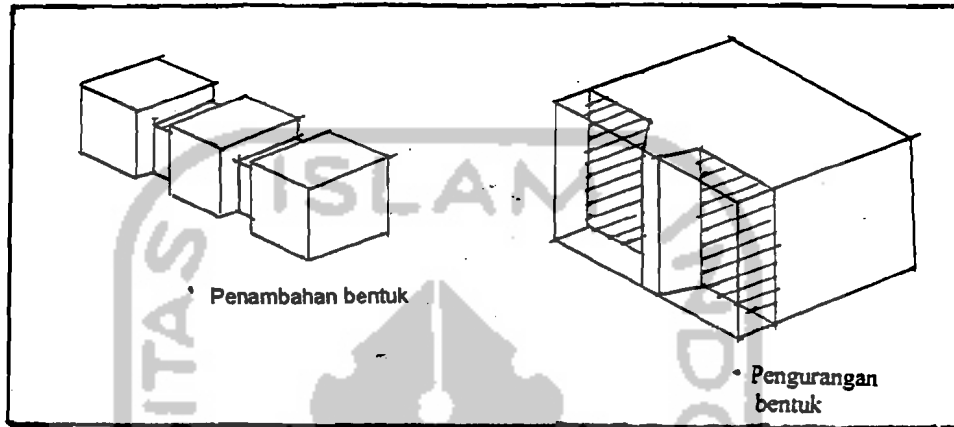
Keseimbangan, Proporsi, dan Harmoni  
Gambar. 3.13.

- Arah, penuh permainan struktur dan bukaan dari kaca untuk menonjolkan elemen vertikal yang lebih dominan dan untuk menyeimbangkan dengan arah horizontal diberi perbedaan warna yang tidak terlalu kontras.



Arah  
Gambar. 3.14.

- Padat dan rongga, perhubungan antara padat dan rongga merupakan kedominanan bahan padat pada struktur menunjang kesan kesatuan dan kokoh.
- Wujud atau bentuk, mengalami perubahan bentuk akibat penambahan dan pengurangan atau dipotong serta adanya pengulangan bentuk.



Wujud  
Gambar. 3.15.

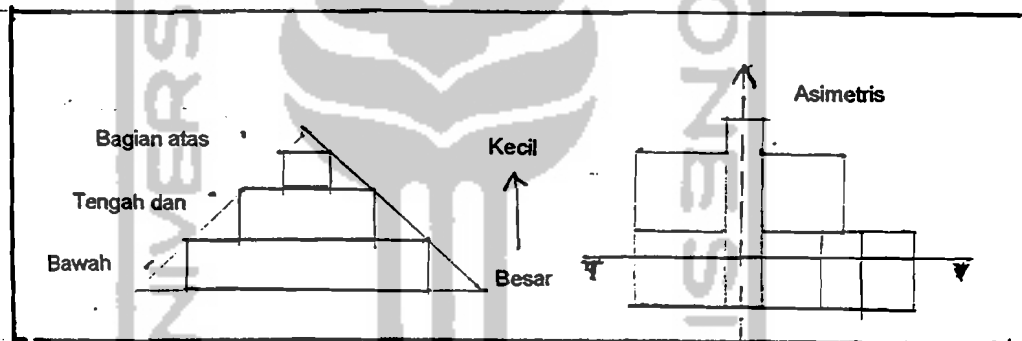
**B. Gedung STUPPA Indonesia, Team Arsitek STUPPA  
Penanggungjawab Perencanaan dan Perancangan  
Ir. Windu Nuryanti. M. Arch.  
Lokasi di Jalan Ring Road Utara**



Gedung STUPPA Indonesia  
Gambar. 3.16.

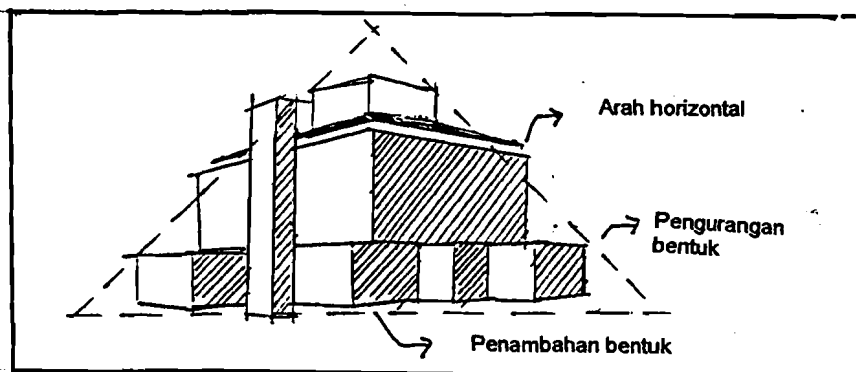
- Teksture, permukaan rata dan halus melalui penggunaan bahan penutup dinding dengan plester, hal ini karena penggunaan bahan kaca tidak dominan.
- Warna, kesan alami dan kedekatan dengan lingkungan lebih baik, dicapai dengan penggunaan warna abu-abu dan kaca gelap.
- Mempunyai *keseimbangan asimetris* melalui *proporsi* dilihat dari sisi sudut bangunan, memiliki perbandingan luas dasar, tengah, dan atas yaitu besar, sedang, dan kecil.

Sedangkan harmoni atau irama dicapai dengan permainan bentuk segi empat atau kubus dan pengulangan bukaan pada dinding. Selain itu kesan ini nampak ketika bangunan berinteraksi melalui warna bangunan dan lingkungannya.



Keseimbangan, Proporsi, dan Harmoni  
Gambar. 3.17.

- Arah, garis horizontal masih terlihat dengan adanya perbedaan lantai dan garis atap, sedangkan garis vertikal tidak dapat dicapai karena adanya permainan bentuk.



Arah  
Gambar. 3.18.

- Padat dan rongga, bangunan lebih berkesan dinding sebagai struktur dengan memberikan penonjolan dan pengurangan bentuk, sehingga bangunan tidak berkesan padat.
- Wujud atau bentuk, mengalami perubahan bentuk akibat penambahan dan pengurangan terhadap bentuk dasar bangunan ini.

### C. Gedung Komputer Kaledia, Arsitek Ir. Yongki

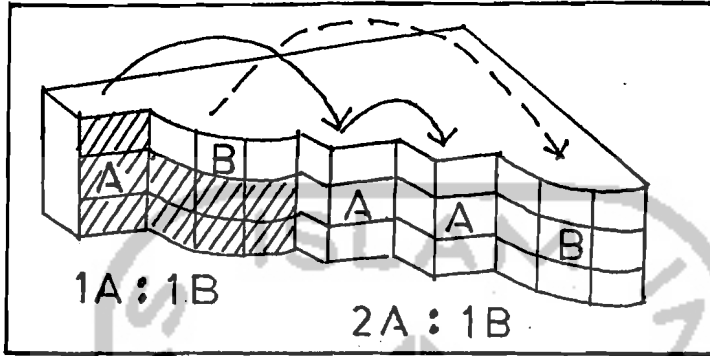
Lokasi di Jalan Ring Road Utara



Gedung Komputer Kaledia  
Gambar : 3.19

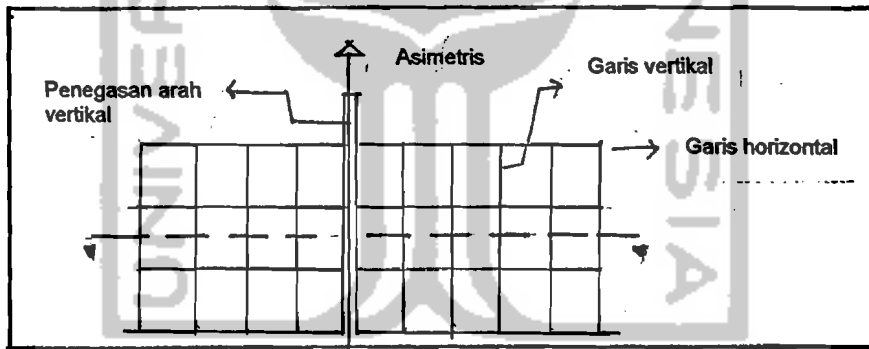
- Teksture, permukaan rata, halus, dan licin melalui bahan penutup dinding kaca dan plester.
- Warna, kesan warna terang, akrab dan komersil dicapai dengan penggunaan warna muda yaitu coklat muda dan putih.
- Mempunyai *keseimbangan asimetris* melalui *proporsi* yang dicapai dengan luas tampak muka keseluruhan terhadap perbandingan bentuk segi empat dan lingkaran, dengan perbandingan ( 1 : 1 ) dan ( 2 : 1 ). Selain itu perbandingan dinding masif dan bukaan yang mengikuti pola rangka strukturnya terhadap bentuk segi empat dan lingkaran dengan perbandingan ; segi empat (1 : 2) dan lingkaran (2/3 : 1).  
Harmoni atau irama merupakan perwujudan dari :
  - pengulangan terhadap bentuk segi empat dan lingkaran

- penutup dinding dengan rangka, bukaan , dan masif
- tekstur permukaan yang rata dan licin
- warna putih, coklat muda, dan warna kontras biru tua.



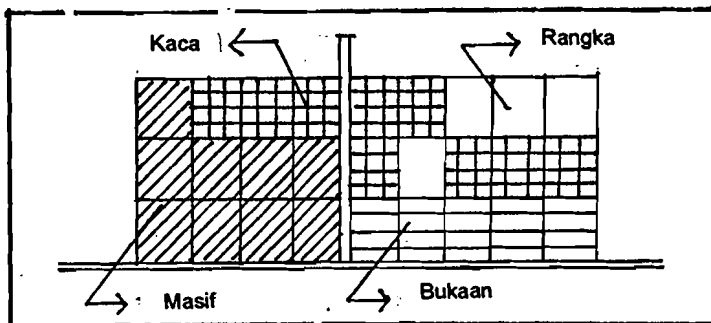
Keseimbangan, Proporsi, dan Harmoni  
Gambar : 3.20

- Arah, garis horizontal lebih kuat dengan adanya perbedaan warna pada balok dan dinding.



Arah  
Gambar : 3.21

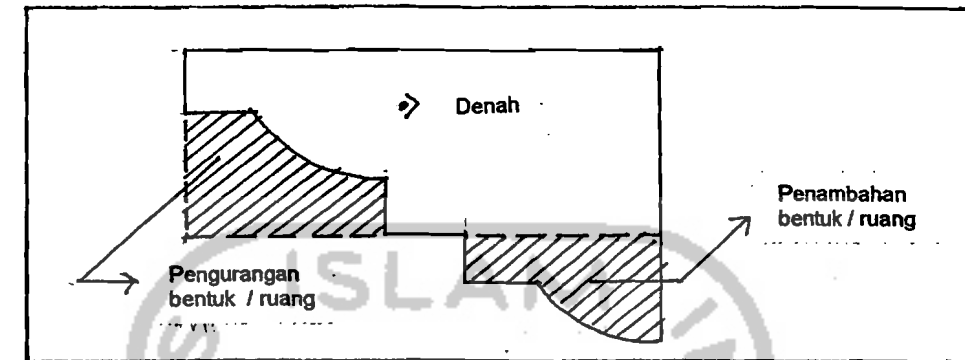
- Padat dan rongga, nampak adanya keseimbangan lewat permainan struktur terbuka dan dinding masif.



Padat dan Rongga  
Gambar. 3.22.



- Wujud atau bentuk, telah mengalami pemotongan dan penambahan dengan bentuk yang tidak teratur.



Wujud  
Gambar. 3.23.

Dari analisis di atas penulis juga akan memberikan suatu kritikan terhadap ketiga bangunan yang menjadi obyek amatan tersebut. Ketiga bangunan ini bermaksud untuk menampilkan suatu bentuk yang baru bagi perkembangan arsitektur yang ada di Yogyakarta, dengan memberikan suatu olahan terhadap komposisi visual yang sudah ada.

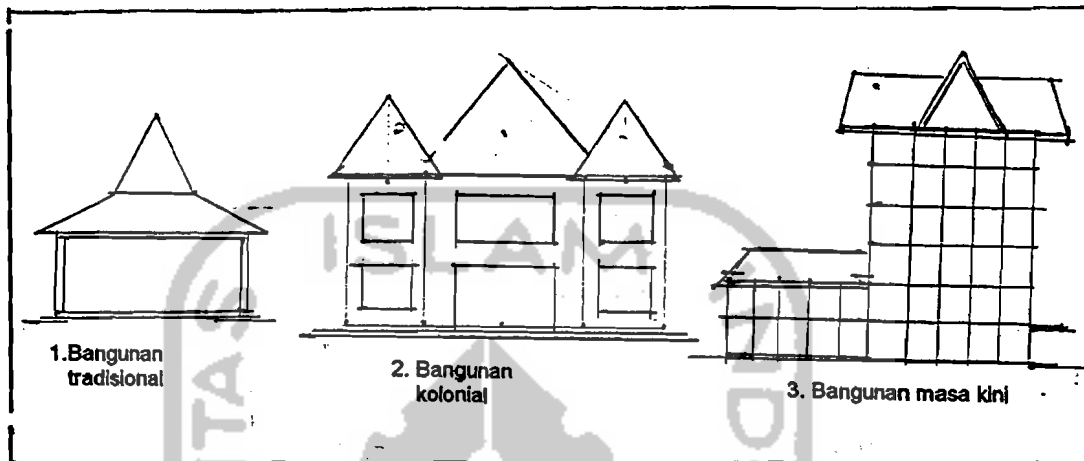
Permainan komposisi visual tersebut menghasilkan suatu bentuk yang baru bagi kota Yogyakarta, akan tetapi bentuk yang dihasilkan lepas dari identitas arsitektur Yogyakarta itu sendiri. Mungkin hanya bangunan STUPPA yang sudah berupaya untuk mewujudkan ciri-ciri tersebut, akan tetapi terlihat adanya pemaksaan. Hal ini nampak dari bagaimana atap bangunan tersebut tidak dapat menyatu dengan bangunan itu keseluruhan.

## 2. Semantika

### A. Gaya dan Mode

Ketiga bangunan ini menggunakan gaya yang berbeda dengan lingkungan Yogyakarta di mana gaya bangunan tradisional dan kolonial masih banyak dan dilestarikan. Teknologi yang dipakai merupakan teknologi masa kini, tetapi bentuk bangunannya tidak sama dengan pola yang biasa dipakai oleh bangunan sekarang misalnya bentuk kubus dan atap daerahnya.

Bentuk bangunan cenderung lepas dari mode yang ada dilingkungannya yang teratur, tetapi lebih memilih kedalam bentuk yang penuh dengan permainan elemen-elemen komposisi kesatuan bentuk.

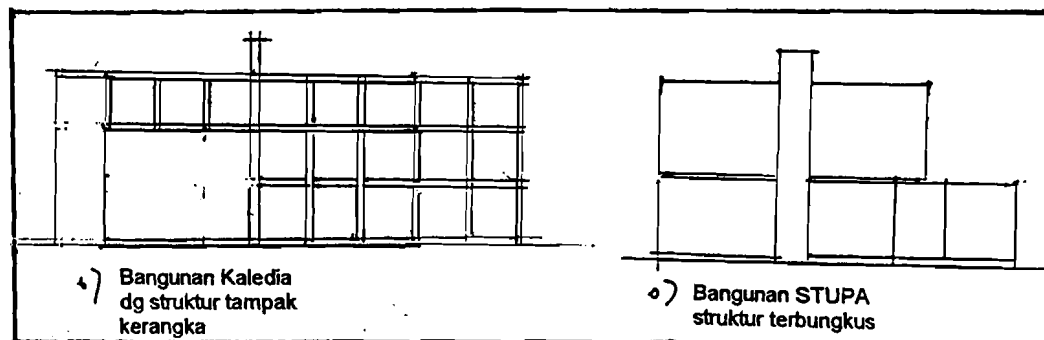


Gaya dan Mode  
Gambar. 3.24.

### B. Kualitas dan Kestabilan

Kualitas bangunan dapat berhubungan dengan bahan yang dipakai dan kesatuan dari elemen-elemen komposisi. Seperti pada bangunan Kaledia sebagai bangunan komersil dan show room komputer, penggunaan warna cerah dan kaca sudah dapat mewakili fungsi bangunan tersebut.

Kestabilan khususnya telah mempunyai pengaruh penting dengan gaya. Bangunan mengekspresikan sistem strukturalnya, sintesa kestabilan dan kesatuan merupakan suatu faktor penting dalam tiap rancangan. Bangunan sebagai pemikul beban yang direncanakan agar terlihat sebagai kerangka atau bangunan yang dibungkus. Seperti pada bangunan Kaledia dan Stupa.

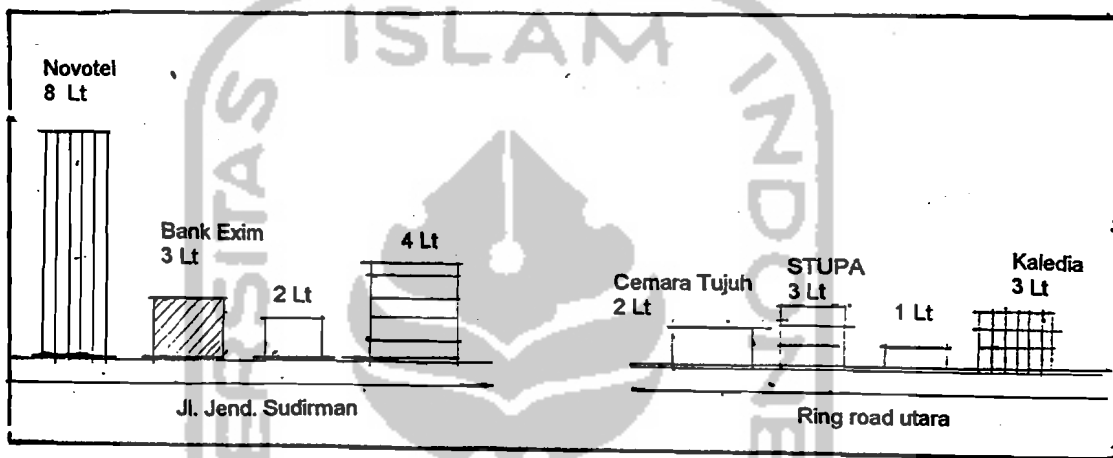


Kualitas dan Kestabilan  
Gambar. 3.25.

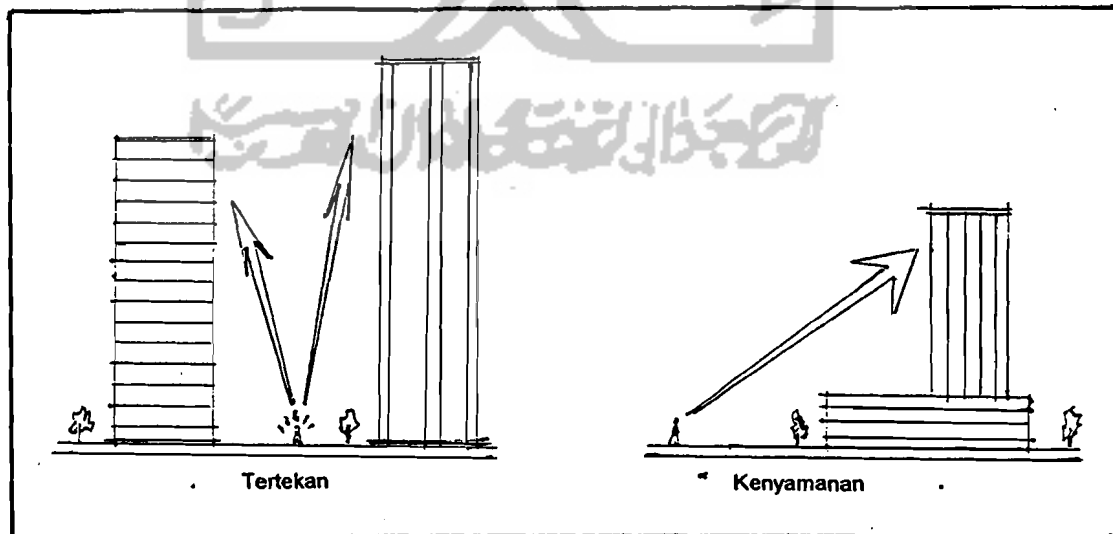
### 3. Magnitude

Perhubungan yang lebih luas antara rancangan dengan latar atau lingkungan dalam tempat dan waktu, juga perhubungan langsungnya terhadap ukuran manusia - besarnya ukuran ( magnitude ).

Dapat dilakukan dengan perbandingan ukuran dalam skala, yaitu : skala lingkungan dan skala manusia.



Skala Lingkungan  
Gambar. 3.26.



Skala Manusia  
Gambar. 3.27.

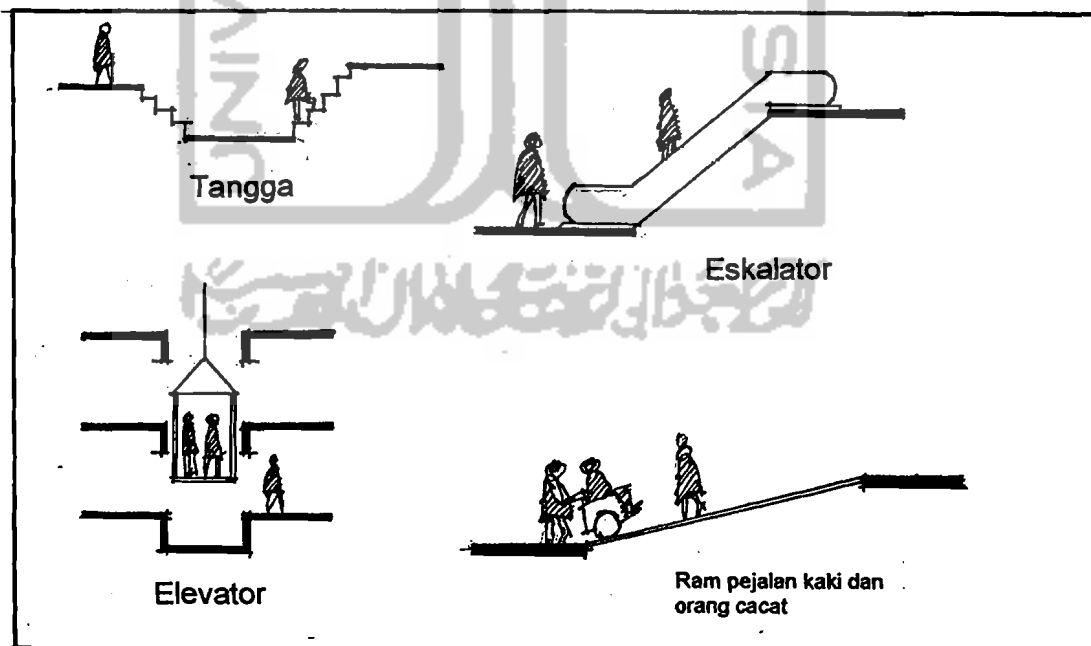
#### 4. Fungsi

Istilah fungsi telah dipakai dengan aneka ragam makna, pada gerakan moderen dini pengejaran akan *funksionalisme* telah ditujukan untuk memerangi penyalahgunaan bentuk-bentuk *stylistic* yang tidak sesuai bagi maksud bangunan. Bagi sebageian perancang, istilah tersebut telah dipakai untuk mencakup semua aspek arsitektur, termasuk tujuan -tujuan visual<sup>7</sup>.

Unsur-unsur fungsi tersebut antara lain :

##### A. Pergerakan manusia

Di dalam sebuah ruang atau bangunan, di antara ruang-ruang dan dari dalam ke luar, pergerakan manusia adalah suatu faktor penting dan mempengaruhi perencanaan bangunan keseluruhan. Membicarakan ruangan dan ruang sirkulasi pada rancangan bangunan, ruangan-ruangan direncanakan di sepanjang zona jalan masuk atau lorong. Gerakan vertikal adalah suatu aspek rancangan yang penting pada gedung bertingkat banyak, untuk pergerakan umum dan khususnya untuk jalan pelarian (*escape*).



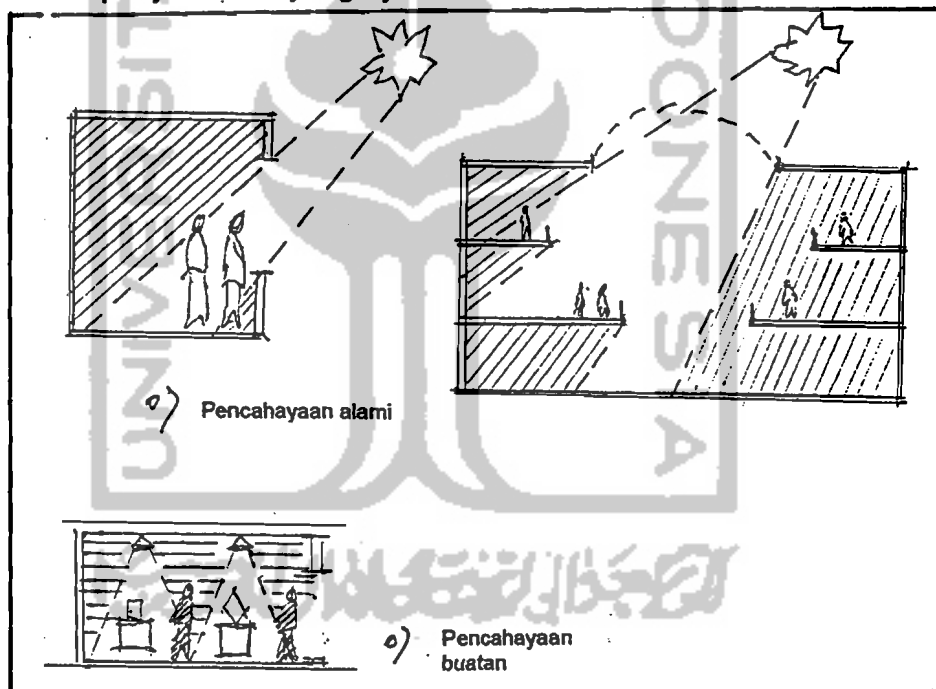
Pergerakan manusia  
Gambar. 3.28.

<sup>7</sup> Kenneth Smithies, Prinsip-Prinsip Perancangan dalam Arsitektur, Penerbit Intermatra, Bandung, Th 1987.

## B. Pencahayaan

Menurut Le Cobusier, arsitektur adalah, keahlian, permainan yang tepat dan sempurna tentang massa-massa yang disajikan bersama dibawah cahaya. Mata kita dibuat untuk melihat bentuk-bentuk didalam cahaya dan bayangan yang menunjukkan bentuk-bentuk itu.

Pada ketiga bangunan tersebut pemanfaatan cahaya matahari diwujudkan dalam bentuk pelapis dinding dan bukaan-bukaan yang berupa jendela. Selain itu pada bangunan Kaledia terdapat dinding kosong atau rangka bangunan yang langsung bersentuhan dengan cahaya matahari tetapi tetap menjadi kesatuan dengan bangunan keseluruhan , sehingga ruang terbuka yang tercipta mempunyai kesan yang nyaman.

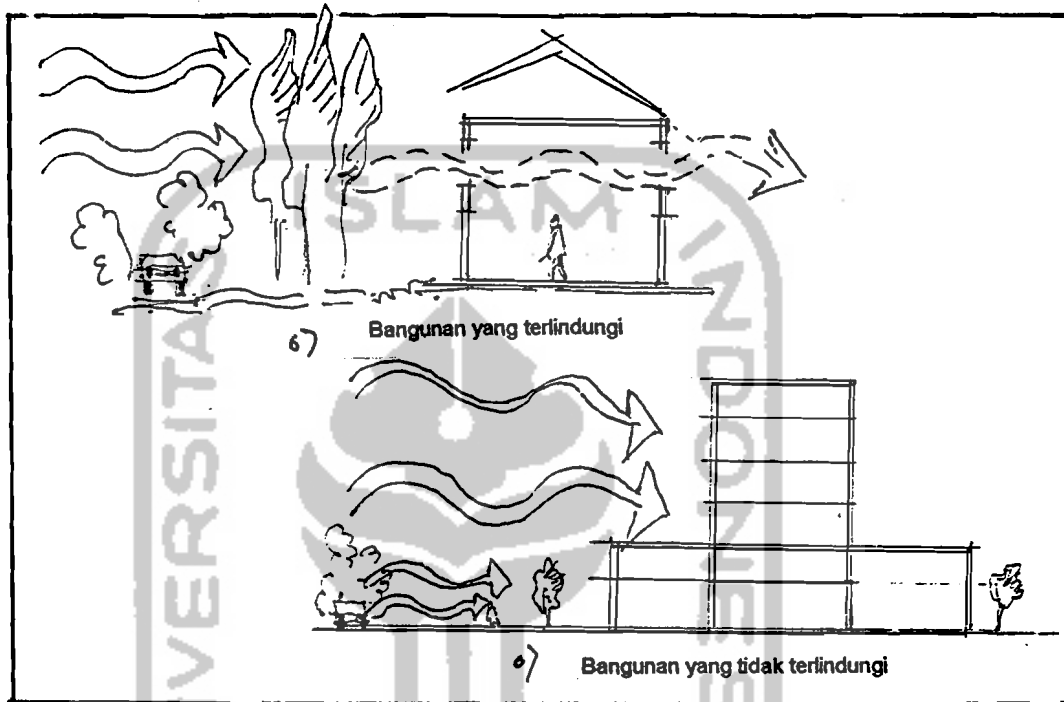


Pencahayaan alami dan buatan  
Gambar. 3.29.

## C. Penghawaan

Penghawaan pada bangunan merupakan kebutuhan yang penting, sehingga adanya bukaan yang berupa jendela selalu ada dalam tiap bangunan. Dengan kemajuan teknologi bukaan kadang hanya digunakan sebagai penerima cahaya alami sehingga fungsinya sebagai penerima udara kadang terlupakan.

Alasan lain mungkin karena konsumsi udara yang diterima tidak lagi segar akibat kurangnya area pelindung, sehingga pemakaian udara buatan menjadi alternatif lain. Seperti pada contoh ketiga bangunan ini, dimana bukaan dimanfaatkan untuk mendapatkan pencahayaan dan pandangan ke luar.



Kondisi udara di luar bangunan  
Gambar. 3.30.

### 3.2.2. Analisa Penampilan Visual Bangunan Yogyakarta

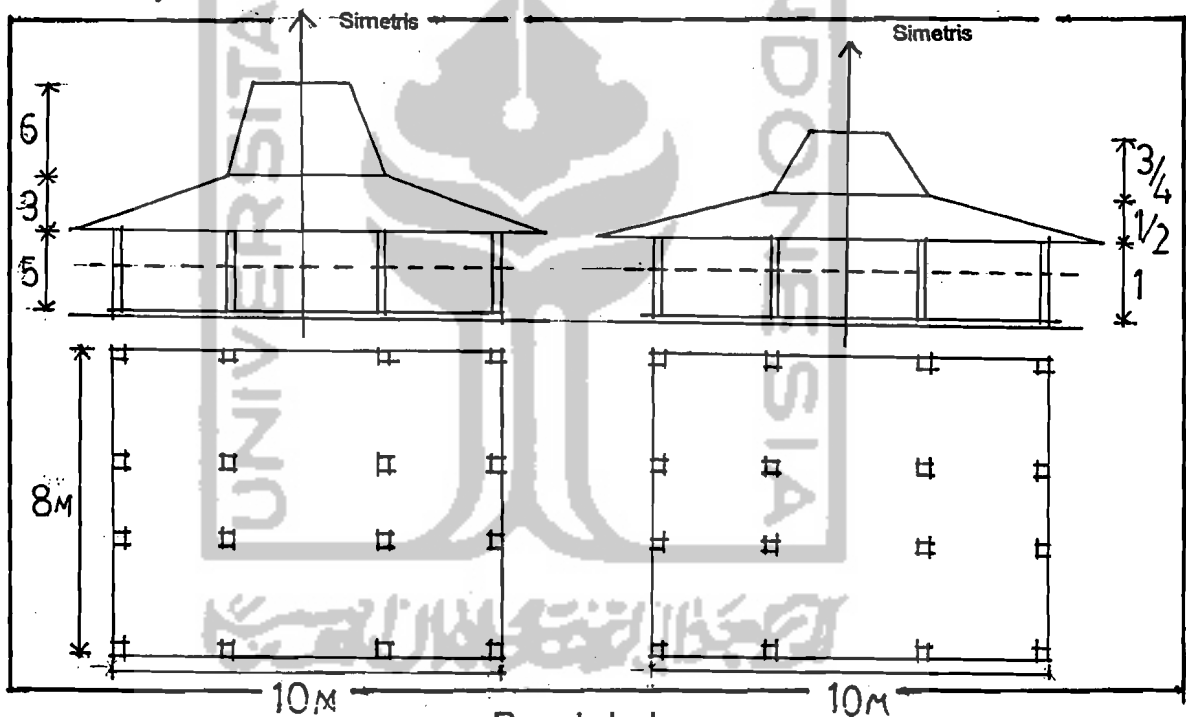
Untuk dapat memberikan kesan penampilan visual bangunan atraktif gedung pusat desain dengan bercirikan atau mempunyai identitas arsitektur Yogyakarta nantinya, maka yang akan dianalisis yaitu elemen-elemen komposisi visual pembentuknya. Diharapkan dari analisis tersebut dapat diketahui elemen-elemen komposisi visual bangunan tradisional yang dapat digunakan sebagai muatan penampilan visual atraktif dengan identitas arsitektur Yogyakarta. Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada keterangan berikut ini.

Penampilan visual bangunan tradisional Yogyakarta yaitu Rumah Joglo, Limasan, dan Kampung. Pada saat ini penampilan bentuk bangunan tersebut

banyak mengalami perkembangan karena kebutuhan hidup "kunci" yang menuntut untuk menghendaki perubahan<sup>8</sup>.

Rumah Joglo mempunyai denah dasar bujur sangkar dan bertiang empat dengan mengalami perubahan terhadap luasan atau besaran, sehingga terjadi penambahan tiang dan perubahan bujur sangkar menjadi segi empat.

Mempunyai keseimbangan yang simetris dengan proporsi perbandingan bangunan dan atap yaitu : 5 : 3 : 6 atau 1 : 1/2 : 3/4. Harmoni dan bukaan dengan melalui permainan irama struktur kolom atau tiang yang menghasilkan pola grid serta mempunyai kesan padat atau rongga tergantung fungsi bangunan ini nantinya.

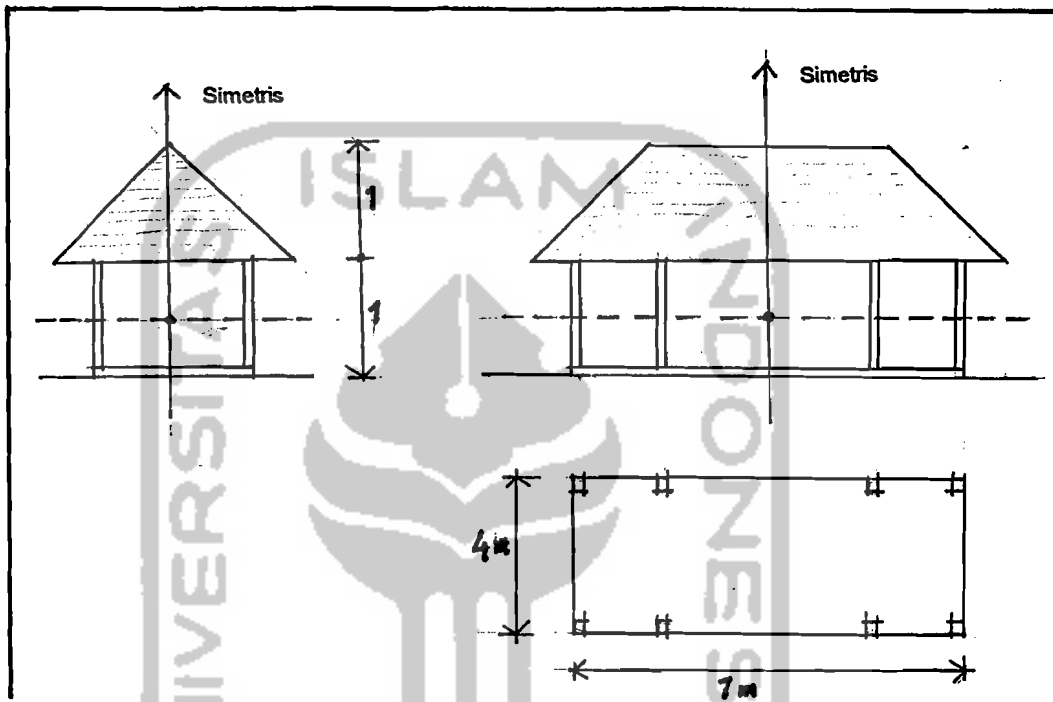


Rumah Joglo  
Gambar. 3.31.

Rumah Limasan memiliki denah empat persegi panjang dan dua buah atap (kejen atau cocor) serta dua atap lainnya (brujung) yang bentuknya jajaran genjang sama kaki dan mempunyai tiang empat atau lebih tergantung besarnya. Kejen atau cocor cenderung untuk berubah, maka rumah limasan mengalami penambahan sisi-sisinya yang disebut empyak emper atau atap emper.

<sup>8</sup> R.Ismunandar.K, JOGLO, *Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Penerbit Dahara Prize,

Mempunyai keseimbangan simetris dengan proporsi perbandingan bangunan dengan atap yaitu : 1 : 1. Harmoni dan bukaan, melalui permainan irama struktur kolom atau tiang yang mempunyai kesan padat dengan penampilan dinding sebagai pembungkus kolom atau tiang.

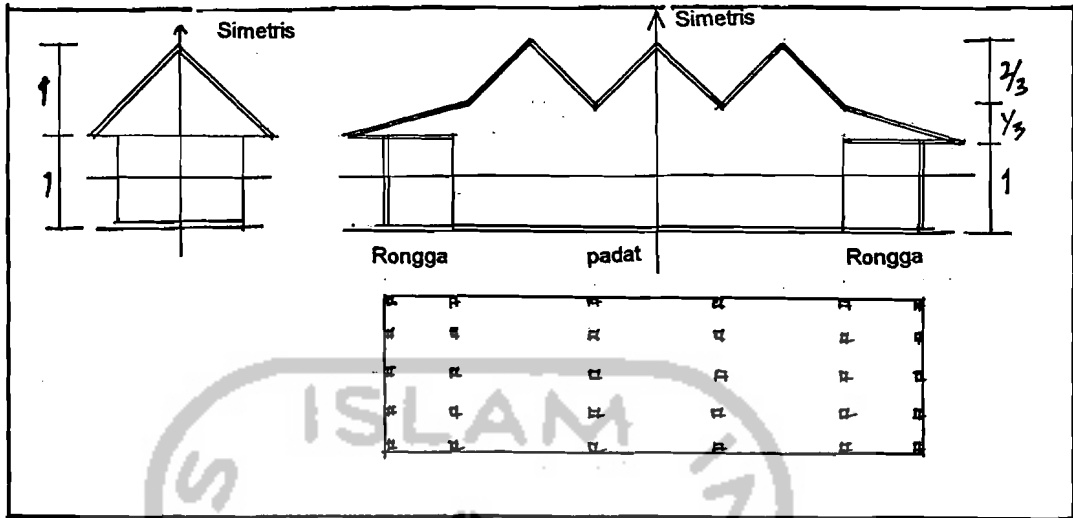


Rumah Limasan  
Gambar. 3.32.

Rumah Kampung pada umumnya mempunyai denah empat persegi panjang. Namun bagi yang menginginkan kesederhanaan hanya memakai empat buah tiang dan dua buah atap yang berbentuk empat persegi panjang.

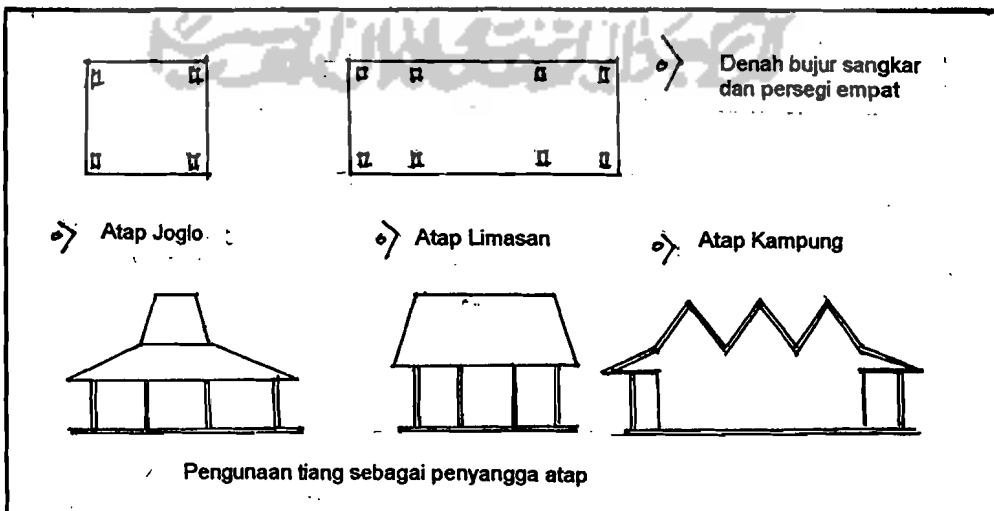
Mempunyai keseimbangan simetris dengan proporsi perbandingan bangunan dan atap yaitu : 1 : 1 atau 1 : 1/3 : 2/3. Harmoni dan bukaan, melalui permainan irama struktur kolom atau tiang dengan pola grid dan pengulangan bentuk atap serta mempunyai kesan padat pada bangunan utama dan rongga pada terasnya.





Rumah Kampung  
Gambar : 3.33

Dari analisis komposisi visual bangunan tradisional Yogyakarta tersebut dapat ditarik suatu persamaan dan perbedaan yang mendasar, yaitu : Kesamaan komposisi visual pada bangunan tradisional ini terletak pada denah yang berbentuk persegi empat, tiang pendukung atapnya, dan bentuk dasar atap segi tiga. Selain itu bangunan tradisional ini mempunyai kesamaan terhadap keseimbangan yang simetris dengan harmoni melalui irama struktur kolom atau tiang dengan pola grid, dan berkesan padat atau rongga. Sedangkan perbedaannya terletak pada proporsi dan bentuk atap itu sendiri.



Persamaan dan perbedaan  
Gambar : 3.34

Berdasarkan analisa tersebut dapat disimpulkan, penampilan bentuk visual bangunan tradisional Yogyakarta mempunyai kesamaan dengan bentuk bangunan tropis pada umumnya yaitu : atap mempunyai bentuk dasar segi tiga, denah segi empat yang dapat mengalami perubahan, penggunaan tiang sebagai pendukung atap, keseimbangan simetris, harmoni atau irama dengan pola grid struktur kolom atau tiang, dan berkesan padat atau rongga.

### **3.3. Analisis Lokasi dan Site**

#### **3.3.1. Kawasan Perkantoran dan Komersial di Yogyakarta**

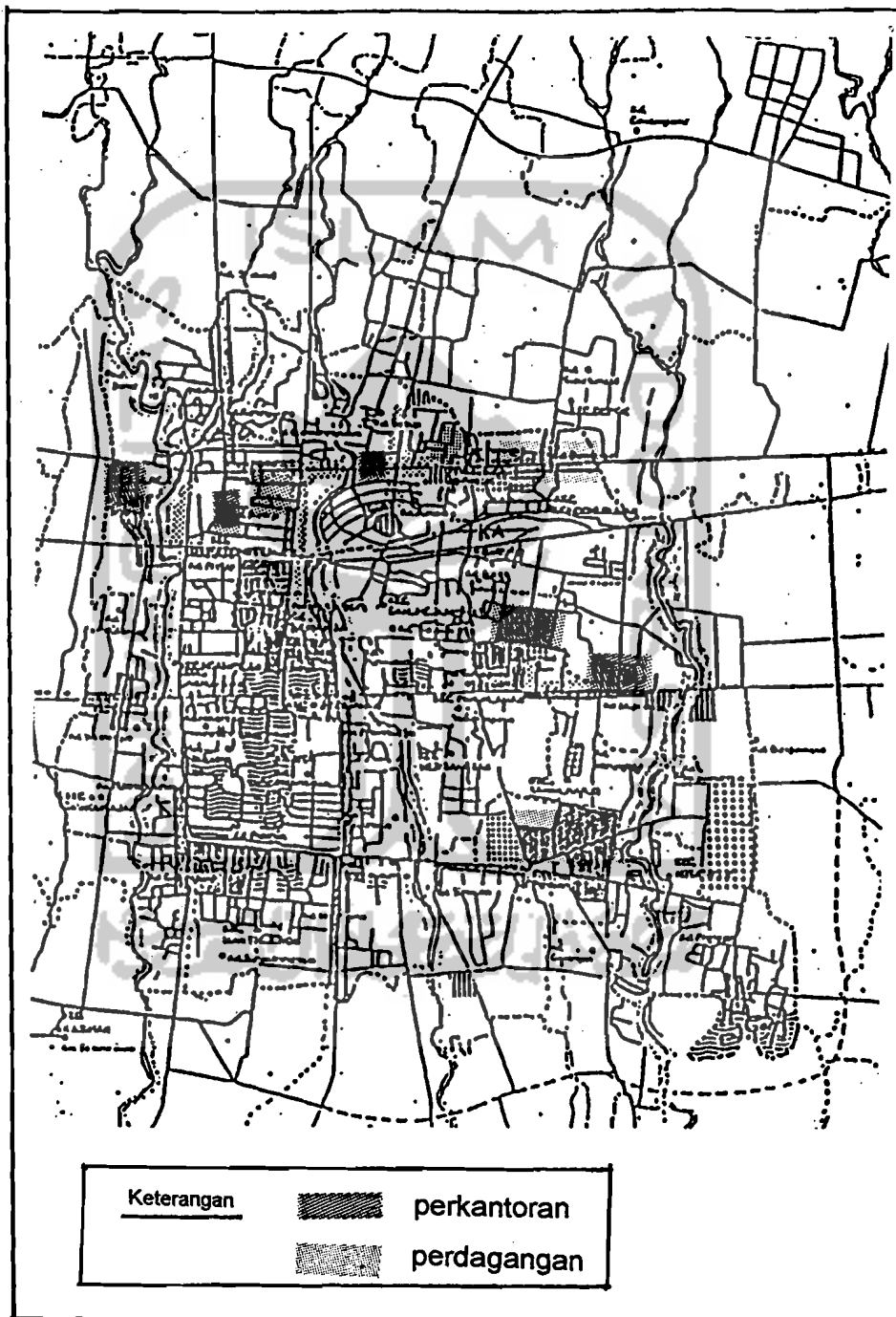
Didalam menentukan lokasi gedung pusat desain ini terlebih dahulu akan mempertimbangkan terhadap potensi yang ada pada kota Yogyakarta. Menurut pendapat Victor Gruen, AIA dalam penentuan site bangunan komersial harus mempertimbangkan faktor-faktor yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi. Faktor- faktor tersebut antara lain, penduduk, pendapatan, daya beli, kompetitif fasilitas, aksesibilitas dan faktor lain yang mempunyai hubungan.

Yogyakarta menurut tinjauan yang akan datang akan mengalami perkembangan jumlah penduduk dan peningkatan dibidang ekonomi. Dengan adanya pertumbuhan disektor ekonomi akan meningkatkan permintaan penduduk terhadap kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan terhadap produk dan jasa arsitektur.

Sesuai dengan pandangannya Lathrop Douglass, FAIA didalam menentukan lokasi bangunan komersial dan kantor terhadap pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah kota memiliki beberapa kriteria yaitu : rekomendasi area atau area peruntukan, aksesibilitas, utilitas kota, transportasi, posibilitas, dan penduduk.

Berikut ini Peta Rencana Pemanfaatan Ruang pada Rencana Induk Kota (RIK) Kodya Yogyakarta.

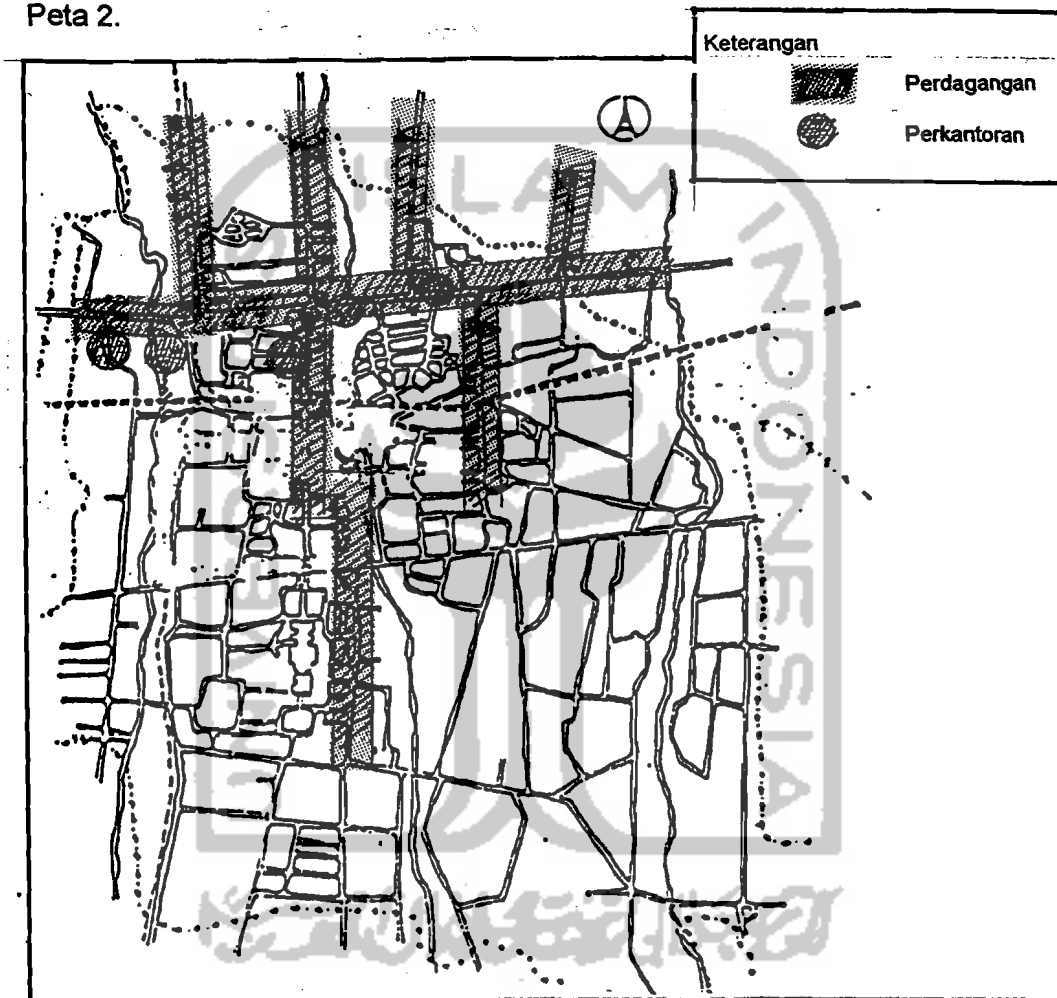
Peta 1.



Peta Rencana Pemanfaatan Ruang  
Sumber : Rencana Induk Kota Kodya Yogyakarta  
Gambar. 3.35.

Selanjutnya dari RIK Kodya Yogyakarta tersebut dapat diketahui keberadaan bangunan komersial dan perkantoran di Yogyakarta, dan untuk lebih jelasnya dapat diketahui pada peta Yogyakarta berikut ini :

Peta 2.

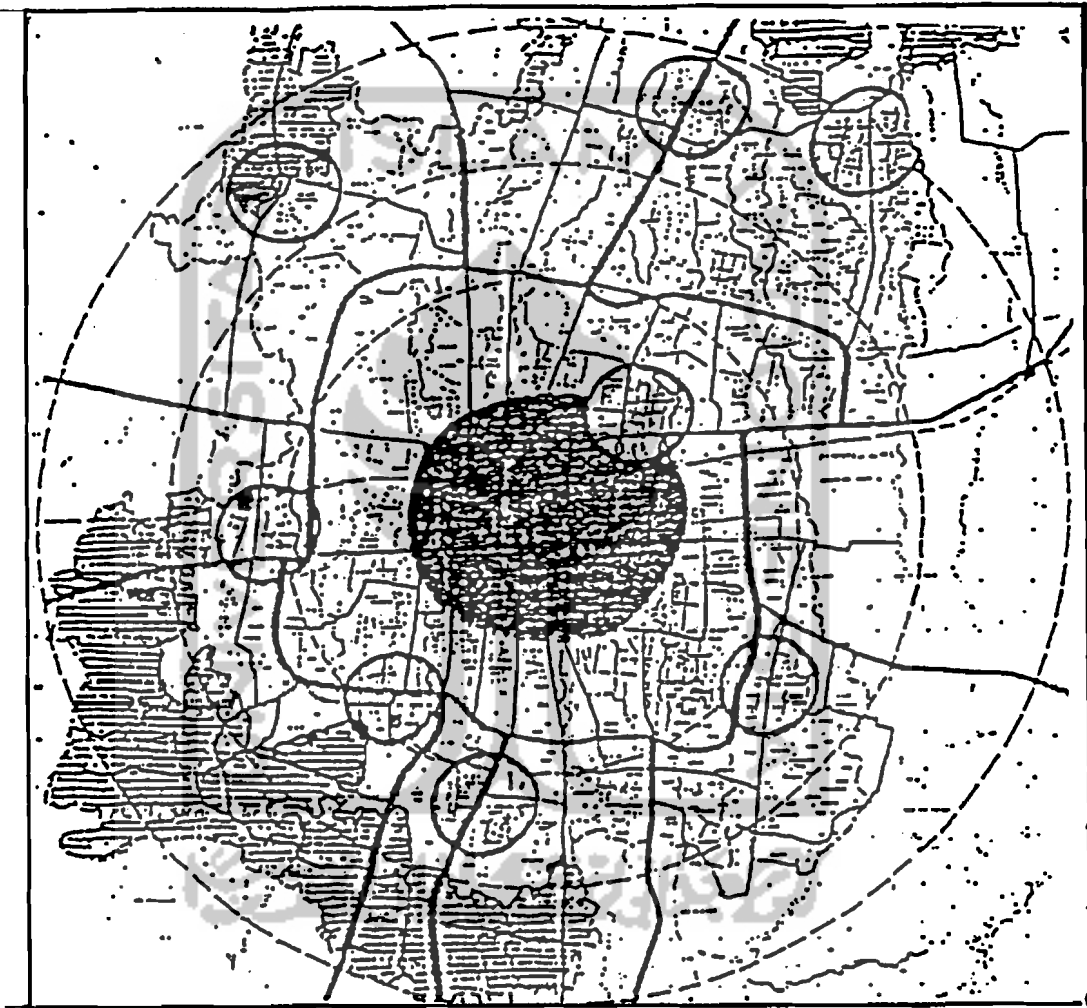


Peta Bangunan Komersial dan Perkantoran di Yogyakarta  
 Sumber : Rencana Induk Kota Kodya Yogyakarta  
 Gambar. 3.36.

Menurut RBWK, bangunan perkantoran yang ada di Yogyakarta sudah ada dan berkembang di jalan Cokroaminoto, Pingit, Mangkubumi tetap dipertahankan. Sedangkan pertumbuhan perkantoran di jalan Jendral Sudirman perlu didorong dan diusahakan tidak berbaur dengan penggunaan untuk pelayanan perdagangan eceran.

Selain itu menurut konsep distribusi populasi dari YUDP Urban Development Strategy, bagian kawasan jalan Urip Sumaharjo (jalan Solo) dan jalan Gejayan merupakan daerah distribusi populasi baru akibat pertumbuhan penduduk yang pesat di kawasan tersebut.

Peta 3.

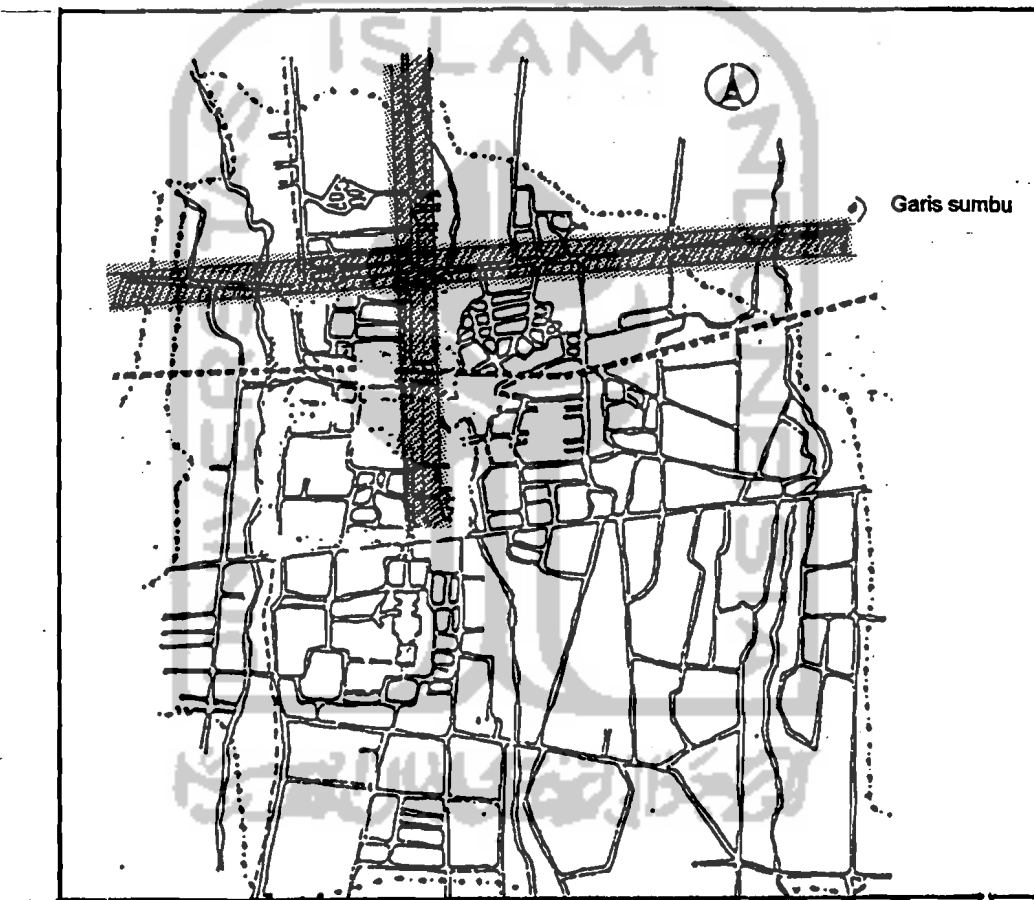


Peta Distribusi Populasi  
Sumber : YUDP Urban Development Strategy  
Gambar : 3.37

Keberadaan jalan Urip Sumaharjo (jalan Solo) sebagai pintu gerbang Yogyakarta dengan kota Solo yang merupakan kota transit, disamping itu dekat dengan obyek wisata Candi Prambanan dan Lanud Adi Sucipto. Letak jalan Solo di sini merupakan penghubung antara aktivitas kegiatan tersebut dengan kawasan Malioboro sebagai pusatnya.

Untuk memberikan pelayanan kepada aktivitas tersebut timbul kegiatan lain sebagai pendukung, karena kawasan Malioboro merupakan kawasan Budaya dan juga mempunyai keterbatasan lahan maka kegiatan tersebut banyak tumbuh di jalan Solo, Jendral Sudirman, Diponegoro dan sekitarnya. Sehingga keberadaan jalan Solo dan kawasan Malioboro pada Kodya Yogyakarta sebagai garis sumbu kawasan strategis.

Peta 4.



Peta Garis Sumbu Kawasan Strategis  
 Sumber : analisis penulis  
 Gambar. 3.38.

Selanjutnya dari analisis di atas maka didalam menentukan lokasi dan site untuk aktivitas bangunan pusat desain yang sesuai dengan peruntukannya terhadap akseibilitas dari bangunan kantor dan komersil, yaitu : yang pertama, kawasan Malioboro dalam hal ini jalan Mangkubumi dan yang kedua kawasan jalan Solo yang berada di jalan Jendral Sudirman.

### 3.3.2. Lokasi dan Site

Untuk lokasi site, alternatif pertama terletak di jalan Mangkubumi yang terletak dekat dengan kawasan Malioboro.

Menurut RUTRK :

- Diperuntukan bagi kegiatan perdagangan, jasa umum dan perkantoran.
- Ketinggian bangunan maksimum 3 lantai.
- BC 30 % - 80 %.

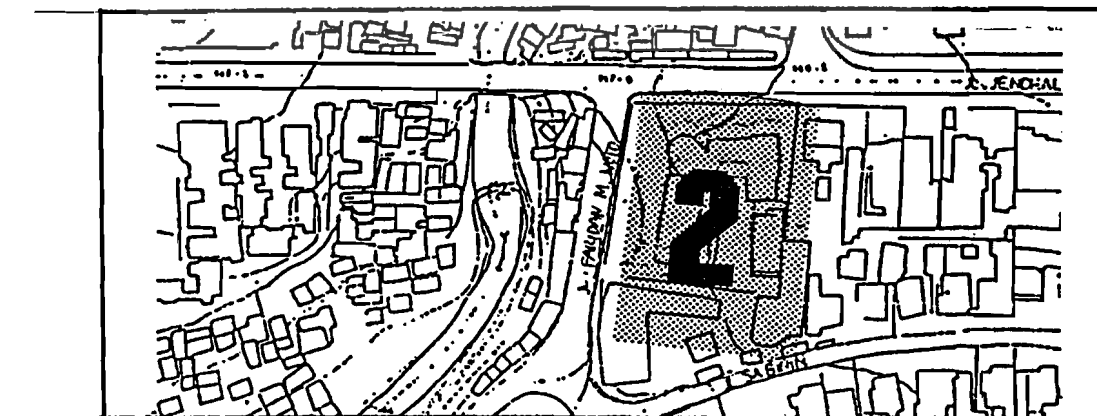


Alternatif site : 1  
Gambar. 3.39.

Alternatif kedua terletak di jalan Jendral Sudirman

Menurut RUTRK :

- Diperuntukan bagi kegiatan pemukiman, perdagangan, perkantoran dan jasa umum.
- Ketinggian bangunan maksimum 32 M ( 8 lantai )
- BC 30 % - 80 %



Alternatif site : 2  
Gambar. 3.40.

Site alternatif yang akan dipilih adalah alternatif site kedua yang terletak di jalan Jendral Sudirman karena selain sesuai dengan peruntukan lahan, dan ketinggian bangunan juga sesuai dengan hasil analisis kawasan perkantoran dan komersial di yogyakarta.

### **3.4. Kesimpulan**

#### **1. Analisis Wadah Yang Informatif dan Komunikatif**

Wadah yang informatif dan komunikatif pada bangunan pusat desain ini dapat dicapai dengan kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Mempunyai aksebilitas pencapaian yang mudah dan kenikmatan visual atau penglihatan yang baik.
2. Mempunyai kedekatan atau hubungan peruangan yang sesuai dengan sifat kegiatannya.
3. Menghasilkan suatu urutan kegiatan yang terarah dan tidak membingungkan.
4. Ruang yang ditampilkan bersifat transparan.
5. Pola peruangan disesuaikan dengan arah gerak dan sudut pandang pengunjung terhadap ruang keseluruhan, sehingga pola peruangan yang dapat mewakilinya merupakan kombinasi antara pola linier, terpusat dan grid.

Selain itu kriteria ruang informatif dan komunikatif dapat juga mewujudkan tata ruang luar serta penampilan visual bangunannya, antara lain dengan :

1. Arah gerak pencapaian ke bangunan
2. Kejelasan dengan memberikan penekanan perbedaan penampilan bentuk bangunan terhadap lingkungan sekitarnya.
3. Memperjelas dan mudah dihubungi dengan bentuk transparan dan bukaan pada bangunan.



## 2. Analisis Penampilan Visual Bangunan

Penampilan visual bangunan yang atraktif, merupakan bentuk fungsional yang mempunyai nilai plus dengan permainan komposisi bentuk yang beragam. Dapat dengan melakukan penambahan dan pengurangan bentuk atau denah, permainan terhadap sistem struktur yang terbungkus atau terbuka, tekstur, warna, proporsi dan keseimbangan.

Dengan adanya permainan bentuk ini, maka penampilan bentuk visual yang akan diwujudkan merupakan olahan dari bentuk-bentuk dasar yang sudah ada dengan melakukan permainan terhadap komposisi bentuknya yang antara lain mempunyai kriteria sebagai berikut :

- proporsi yang mungkin dapat dipakai dengan perbandingan  $A : 2B : 4C$  atau dengan perbandingan lainnya  $2A : 3B : 5C$  dan perbandingan luas dasar, tengah dan atas.
- harmoni atau irama dengan pengulangan komposisi bentuknya, tekstur, warna, bukaan atau masif, dan rangka, melalui pola struktur gridnya.
- perubahan bentuk melalui penambahan atau pengurangan denah dan bentuk itu sendiri.

Dan pendekatan bangunan tradisional Yogyakarta antara lain melalui penampilan komposisi visualnya, yaitu : atap mempunyai bentuk dasar segi tiga, denah segi empat yang dapat mengalami perubahan, penggunaan tiang sebagai pendukung atap, keseimbangan simetris, harmoni atau irama dengan pola grid struktur kolom atau tiang, dan berkesan padat atau rongga.

## 3. Analisis Lokasi dan Site

Lokasi dan site pada bangunan pusat desain ini diharapkan sesuai dengan peruntukannya sebagai bangunan perkantoran dan komersial. Peruntukan bangunan perkantoran dan komersial yang ada di Yogyakarta mempunyai pertimbangan terhadap RBWK dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu pertimbangan distribusi populasi penduduk terhadap kawasan pergerakan pertumbuhan ekonomi sebagai kawasan strategis kota Yogyakarta.

Dari pertimbangan ini diperoleh lokasi dan site yang sesuai dengan peruntukannya yaitu, kawasan jalan Mangkubumi dan Jend Sudirman. Kemudian dipertimbangkan juga terhadap RUTRK Yogyakarta terhadap ketinggian bangunan dan BC-nya. Sehingga dari kebijaksanaan pemerintah tersebut maka lokasi dan site yang terpilih berada di jalan Jend Sudirman.

